

Pengaruh Keragaman Individu Terhadap Proses Pembelajaran Dan Pengajaran

Ari Susanto*¹, Yohana¹

¹IAI An-Nadwah Kuala Tungkal, Indonesia

Email: untukarie@gmail.com*

Abstrak

Penelitian ini mengkaji secara komprehensif fenomena keragaman individu dalam konteks pendidikan dan dampaknya terhadap proses pembelajaran. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitis, penelitian mengidentifikasi lima dimensi utama keragaman individu: kognitif, gaya belajar, latar belakang sosial-budaya, kemampuan fisik, dan karakteristik personal. Temuan menunjukkan bahwa keragaman tersebut berpengaruh signifikan terhadap dinamika kelas, kebutuhan diferensiasi pembelajaran, tantangan penilaian, iklim psikologis kelas, serta transfer dan aplikasi pengetahuan. Penelitian mengeksplorasi strategi efektif untuk mengakomodasi keragaman, meliputi *Universal Design for Learning*, pembelajaran diferensiasi, pendekatan kooperatif, penggunaan teknologi adaptif, dan pendekatan berbasis kekuatan. Tantangan implementasi pendidikan inklusif diidentifikasi pada level struktural-sistemik, profesional-pedagogis, dan sosial-kultural. Strategi mengatasi tantangan mencakup intervensi multi-level, pengembangan profesional berkelanjutan, pembentukan komunitas praktik, pendekatan whole-school, dan pemanfaatan data untuk evaluasi. Kesimpulannya, pemahaman mendalam terhadap keragaman individu menjadi dasar pengembangan strategi pembelajaran adaptif yang tidak hanya meningkatkan pencapaian akademik, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar inklusif. Dalam konteks Indonesia dengan kompleksitas keragaman yang tinggi, pendekatan yang menghargai keunikan setiap peserta didik menjadi kunci transformasi pendidikan yang lebih adil, inklusif, dan berkualitas.

Kata Kunci: Keragaman Individu; Diferensiasi Pembelajaran; Strategi

Abstract

This study comprehensively examines the phenomenon of individual diversity in the context of education and its impact on the learning process. Using a qualitative approach with analytical descriptive methods, the study identified five main dimensions of individual diversity: cognitive, learning styles, socio-cultural background, physical abilities, and personal characteristics. The findings indicate that this diversity has a significant effect on classroom dynamics, learning differentiation needs, assessment challenges, classroom psychological climate, and knowledge transfer and application. The study explores effective strategies to accommodate diversity, including Universal Design for Learning, differentiated learning, cooperative approaches, the use of adaptive technology, and strengths-based approaches. Challenges to implementing inclusive education are identified at the structural-systemic, professional-pedagogical, and socio-cultural levels. Strategies to overcome the challenges include multi-level interventions, ongoing professional development, the formation of communities of

practice, a whole-school approach, and the use of data for evaluation. In conclusion, a deep understanding of individual diversity is the basis for developing adaptive learning strategies that not only improve academic achievement but also create an inclusive learning environment. In the context of Indonesia with its high complexity of diversity, an approach that values the uniqueness of each student is the key to transforming education to be more equitable, inclusive, and of higher quality.

Keyword: Individual Diversity; Learning Differentiation; Strategy

PENDAHULUAN

Keragaman individu merupakan realitas yang tidak terhindarkan dalam dunia pendidikan. Setiap peserta didik hadir dengan karakteristik unik yang dapat memengaruhi cara mereka memperoleh, memproses, dan menerapkan pengetahuan. Keragaman ini mencakup berbagai dimensi seperti kemampuan intelektual, kecerdasan majemuk, gaya belajar, kondisi sosial-ekonomi, latar belakang budaya, serta kondisi fisik dan psikologis¹.

Dalam perkembangan pendidikan kontemporer, paradigma "*one size fits all*" semakin ditinggalkan karena dipandang tidak mampu mengakomodasi kompleksitas kebutuhan peserta didik. Sebaliknya, pendekatan yang menghargai keragaman dan mengadaptasi proses pembelajaran menjadi semakin relevan. Di Indonesia, dengan keberagaman suku, budaya, dan kondisi geografis yang luas, tantangan mengelola keragaman individu dalam pendidikan menjadi semakin kompleks².

Penelitian ini berupaya mengkaji secara komprehensif bagaimana keragaman individu memengaruhi proses pembelajaran dan pengajaran. Fokus utama meliputi: (1) identifikasi dimensi keragaman individu yang relevan dalam konteks pendidikan; (2) analisis dampak keragaman tersebut terhadap proses pembelajaran; (3) eksplorasi strategi dan pendekatan pengajaran yang dapat mengakomodasi keragaman; dan (4) rekomendasi praktis bagi praktisi pendidikan dalam menghadapi tantangan keragaman di ruang kelas³.

¹ Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2019), 45–48.

² Utami Munandar, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2021), 112–115.

³ David A. Kolb, *Experiential Learning: Experiences as the Source of Learning and Development*, 2 (New Jersey: Pearson Education, 2014), 76–78.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitis yang memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap fenomena keragaman individu dalam konteks pendidikan yang kompleks dan multidimensi. Termasuk dalam penelitian terapan (*applied research*) dan eksploratif-deskriptif, penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data untuk memperoleh informasi komprehensif, meliputi studi literatur terhadap sumber-sumber yang relevan dengan konteks pendidikan Indonesia, observasi partisipatif di 5 sekolah dengan karakteristik berbeda, wawancara mendalam terhadap 15 informan, *Focus Group Discussion* (FGD) sebanyak 3 sesi dengan 8-10 partisipan per sesi, serta pengumpulan dan analisis dokumen terkait. Instrumen utama penelitian adalah peneliti sendiri, dilengkapi dengan pedoman observasi, pedoman wawancara, pedoman FGD, lembar dokumentasi, dan catatan lapangan. Populasi penelitian adalah komunitas pendidikan di Indonesia dengan teknik *purposive* sampling untuk memilih lokasi penelitian dan informan yang representatif. Analisis data menggunakan pendekatan analisis tematik dengan tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Untuk memastikan keabsahan data, dilakukan triangulasi, *member checking*, *peer debriefing*, dan *audit trail*⁴.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Dimensi Keragaman Individu dalam Konteks Pendidikan

Keragaman individu dalam konteks pendidikan dapat dikategorikan dalam beberapa dimensi utama⁵:

1. Keragaman Kognitif, keragaman kognitif mencakup perbedaan dalam kemampuan intelektual, kecepatan belajar, dan kecerdasan majemuk. Gardner mengidentifikasi delapan jenis kecerdasan meliputi linguistik, logis-matematis, musikal, spasial, kinestetik, interpersonal, intrapersonal, dan naturalis. Peserta didik dengan dominasi kecerdasan yang berbeda akan menunjukkan preferensi dan kemampuan yang bervariasi dalam memahami materi pembelajaran. Penelitian menunjukkan bahwa peserta didik dengan kecerdasan linguistik tinggi

⁴ John W Creswell dan Cheryl N. Poth, *Penelitian Kualitatif & Desain Riset: Memilih di Antara Lima Pendekatan*. Terjemahan oleh Ahmad Lintang Lazuardi (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018), 94.

⁵ Udin S. Winataputra, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2021), 89–92.

cenderung unggul dalam pembelajaran berbasis teks dan diskusi verbal, sementara mereka dengan kecerdasan spasial dominan lebih mudah memahami konsep melalui visualisasi dan diagram. Dalam konteks pendidikan Indonesia, kesadaran akan keragaman kognitif ini masih perlu ditingkatkan, karena sistem pendidikan cenderung lebih mengapresiasi kecerdasan linguistik dan logis-matematis. Perbedaan kecepatan belajar juga menjadi faktor penting dalam keragaman kognitif. Peserta didik dengan kemampuan belajar cepat (*gifted*) memerlukan pengayaan dan tantangan tambahan, sementara peserta didik dengan kesulitan belajar spesifik membutuhkan dukungan dan intervensi khusus. Tanpa akomodasi yang tepat, kedua kelompok ini berisiko mengalami penurunan motivasi dan keterlibatan dalam pembelajaran⁶.

2. Keragaman Gaya Belajar, perbedaan gaya belajar menurut model VAK (Visual, Auditori, Kinestetik) menunjukkan bahwa peserta didik memiliki preferensi berbeda dalam menerima dan memproses informasi. Pembelajar visual mengandalkan gambar dan tampilan visual, pembelajar auditori mengandalkan pendengaran dan diskusi, sedangkan pembelajar kinestetik lebih nyaman dengan aktivitas fisik dan pengalaman langsung. Di samping model VAK, kerangka kerja Kolb tentang gaya belajar (*diverger, assimilator, converger, dan accommodator*) menambah dimensi yang lebih kompleks dalam memahami preferensi belajar peserta didik. Misalnya, peserta didik dengan gaya diverger cenderung menyukai *brainstorming* dan diskusi terbuka, sementara mereka dengan gaya converger lebih tertarik pada pemecahan masalah praktis dan aplikasi konsep. Penelitian di beberapa sekolah Indonesia menunjukkan bahwa kesesuaian antara gaya mengajar guru dan gaya belajar peserta didik berkorelasi positif dengan hasil belajar. Namun, tantangannya adalah menyeimbangkan metode pengajaran untuk mengakomodasi beragam gaya belajar dalam satu kelas⁷.
3. Keragaman Latar Belakang Sosial-Budaya Faktor sosial-ekonomi, etnis, agama, dan budaya mempengaruhi pengalaman, pengetahuan awal, dan perilaku peserta didik dalam konteks pembelajaran. Di Indonesia dengan lebih dari 300 kelompok etnis, keragaman budaya membawa tantangan signifikan sekaligus peluang untuk

⁶ Arief Furchan, *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2020), 133–137.

⁷ Dedy Supriadi, *Keberagaman Bahasa dalam Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), 67–71.

pengayaan proses pembelajaran. Konteks sosial-ekonomi menciptakan kesenjangan dalam akses terhadap sumber belajar, teknologi, dan dukungan belajar di rumah. Peserta didik dari keluarga prasejahtera cenderung menghadapi hambatan tambahan dalam proses pembelajaran, termasuk keterbatasan akses terhadap buku, internet, dan lingkungan belajar yang kondusif. Aspek bahasa juga menjadi pertimbangan penting, terutama di daerah-daerah dimana bahasa daerah masih dominan digunakan dalam komunikasi sehari-hari. Peserta didik yang bahasa ibunya bukan bahasa Indonesia, sehingga menghadapi tantangan ganda dalam memahami konten pembelajaran dan mengekspresikan pemahaman mereka. Dimensi keagamaan turut membentuk nilai, perspektif, dan praktik yang dibawa peserta didik ke dalam kelas. Pendidik perlu sensitif terhadap keragaman agama ini, terutama dalam konteks Indonesia yang mengakui secara resmi enam agama⁸.

4. Keragaman Kemampuan Fisik dan Kebutuhan Khusus Peserta didik, dengan kondisi disabilitas atau kebutuhan khusus memerlukan akomodasi tertentu dalam proses pembelajaran. Penerapan pendidikan inklusif menjadi penting untuk memastikan kesetaraan akses pendidikan bagi semua peserta didik terlepas dari kondisi fisik mereka. Spektrum kebutuhan khusus sangat luas, mencakup disabilitas fisik, gangguan penglihatan dan pendengaran, kesulitan belajar spesifik (seperti disleksia, disgrafia, diskalkulia), gangguan spektrum autisme, hingga ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*). Masing-masing kondisi ini memerlukan strategi dan akomodasi yang berbeda. Implementasi pendidikan inklusif di Indonesia masih menghadapi berbagai kendala, termasuk keterbatasan sarana prasarana yang aksesibel, kurangnya guru pendamping khusus, dan minimnya pelatihan bagi pendidik reguler dalam menangani keragaman kebutuhan khusus⁹.
5. Keragaman Karakteristik Personal Aspek kepribadian, motivasi, minat, dan emosi peserta didik turut mempengaruhi keterlibatan dalam proses pembelajaran. Peserta didik dengan kepribadian ekstrovert dan introvert memiliki preferensi berbeda dalam aktivitas pembelajaran kolaboratif maupun individual. Dimensi

⁸ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2022), 103–108.

⁹ Munawir Yusuf, *Pendidikan Inklusif dan Perlindungan Anak* (Jakarta: Kencana, 2021), 125–128.

motivasional mencakup orientasi tujuan belajar (*mastery orientation* vs *performance orientation*), atribusi keberhasilan dan kegagalan, serta ekspektasi efikasi diri. Peserta didik dengan orientasi penguasaan (*mastery*) cenderung melihat tantangan sebagai kesempatan belajar, sementara mereka dengan orientasi kinerja (*performance*) lebih fokus pada nilai dan pengakuan eksternal. Keragaman minat berdampak pada tingkat keterlibatan peserta didik terhadap topik pembelajaran tertentu. Pendekatan pembelajaran berbasis minat (*interest-based learning*) dapat menjembatani kesenjangan ini dengan mengaitkan konten kurikuler dengan area minat peserta didik. Aspek regulasi emosi juga berperan penting dalam proses pembelajaran. Peserta didik dengan kemampuan regulasi emosi yang baik cenderung lebih tangguh dalam menghadapi tantangan akademik dan interaksi sosial di sekolah¹⁰

B. Pengaruh Keragaman terhadap Proses Pembelajaran

Keragaman individu berdampak signifikan terhadap berbagai aspek proses pembelajaran¹¹:

1. Dinamika Kelas dan Interaksi Pembelajaran Keragaman peserta didik menciptakan dinamika kelas yang kompleks dimana berbagai perspektif dan pengalaman saling berinteraksi. Pendidik perlu memfasilitasi interaksi yang positif dan inklusif untuk menciptakan lingkungan belajar yang menghargai perbedaan. Interaksi antara kelompok beragam dapat memicu konflik positif kognitif yang mendorong pemikiran kritis dan pengembangan perspektif baru. Namun, tanpa pengelolaan yang tepat, keragaman juga dapat memicu konflik negatif yang menghambat proses pembelajaran. Fenomena *stereotype threat* (ancaman stereotip) dapat muncul dalam kelas beragam, dimana peserta didik dari kelompok yang terstereotipkan negatif cenderung mengalami kecemasan dan penurunan performa akademik. Pendidik perlu menciptakan lingkungan yang meminimalkan ancaman stereotip ini. Pola komunikasi dalam kelas juga dipengaruhi oleh keragaman. Peserta didik dari latar belakang budaya tertentu mungkin menganut norma komunikasi yang berbeda, seperti tingkat kenyamanan

¹⁰ Budiyanto, *Pengantar Pendidikan Inklusif* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2020), 91–93.

¹¹ Martini Jamaris, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pendidikan* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2019), 152–155.

Pengaruh Keragaman Individu Terhadap Proses Pembelajaran Dan Pengajaran

dalam mengajukan pertanyaan atau menantang otoritas guru. Kesadaran akan perbedaan ini penting untuk memfasilitasi partisipasi yang setara.

2. Kebutuhan Diferensiasi Pembelajaran, perbedaan kemampuan dan gaya belajar menuntut adanya diferensiasi dalam konten, proses, dan produk pembelajaran. Pembelajaran yang terdiferensiasi memungkinkan peserta didik dengan berbagai karakteristik untuk mencapai tujuan pembelajaran melalui jalur yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Diferensiasi konten melibatkan penyesuaian materi pembelajaran sesuai dengan tingkat kesiapan peserta didik. Ini dapat mencakup penggunaan teks dengan kompleksitas berbeda, penyediaan materi pengayaan, atau penerapan *scaffolding* untuk konsep kompleks. Diferensiasi proses berkaitan dengan cara peserta didik memahami dan mengolah informasi.
3. Pendekatan ini dapat melibatkan variasi dalam metode instruksional, pengelompokan fleksibel, dan penggunaan stasiun pembelajaran dengan aktivitas berbeda tingkat kesulitan. Diferensiasi produk memberi peserta didik pilihan dalam mendemonstrasikan pemahaman mereka. Alih-alih mengandalkan format tunggal seperti tes tertulis, peserta didik dapat memilih mengekspresikan pemahaman melalui presentasi, proyek kreatif, portfolio, atau produk digital sesuai dengan kekuatan dan preferensi mereka. Diferensiasi juga mencakup modifikasi lingkungan belajar untuk mengakomodasi preferensi dan kebutuhan beragam, seperti pengaturan tempat duduk, tingkat stimulasi sensorik, dan struktur waktu pembelajaran.
4. Tantangan Penilaian dan Evaluasi Keragaman individu memunculkan pertanyaan tentang keadilan dan efektivitas sistem penilaian yang seragam. Penilaian autentik dan berbasis kinerja semakin dipertimbangkan sebagai alternatif yang lebih adil dalam mengukur pencapaian peserta didik dengan karakteristik beragam. Pendekatan penilaian tradisional yang mengutamakan tes tertulis dan standarisasi cenderung menguntungkan peserta didik dengan kekuatan verbal-linguistik dan memori yang baik, sementara mungkin merugikan mereka dengan kecerdasan dominan lainnya. Penilaian portofolio menawarkan pendekatan yang lebih holistik dengan memungkinkan peserta didik menunjukkan perkembangan dan pencapaian mereka dari waktu ke waktu melalui koleksi karya terpilih. Pendekatan ini memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang kemampuan peserta

didik dibandingkan penilaian satu titik waktu. *Dynamic assessment* yang menekankan proses pembelajaran selama penilaian, bukan hanya hasil akhir, dapat memberikan wawasan berharga tentang potensi belajar peserta didik terlepas dari pengetahuan awal mereka yang mungkin dipengaruhi oleh latar belakang sosial-budaya. Penilaian diri dan sejawat juga dapat memperkaya proses evaluasi dengan mengembangkan keterampilan metakognitif dan mempromosikan tanggung jawab belajar. Namun, implementasinya perlu mempertimbangkan perbedaan budaya dalam persepsi tentang kritik dan pujian.

5. Iklim Kelas dan Lingkungan Psikologis Keragaman individu mempengaruhi pembentukan iklim kelas dan lingkungan psikologis pembelajaran. Kelas yang menghargai keragaman dan mempromosikan rasa memiliki bagi semua peserta didik cenderung menghasilkan tingkat keterlibatan dan prestasi yang lebih tinggi. Konsep *psychological safety* (keamanan psikologis) menjadi krusial dalam kelas beragam. Peserta didik perlu merasa aman untuk mengekspresikan identitas, mengambil risiko intelektual, dan membuat kesalahan tanpa takut dihakimi atau dipermalukan. Pendekatan *culturally responsive teaching* menekankan pentingnya mengintegrasikan referensi budaya peserta didik ke dalam pembelajaran. Ketika peserta didik melihat representasi pengalaman dan nilai budaya mereka dalam kurikulum, motivasi dan keterhubungan mereka dengan materi pembelajaran meningkat. Fenomena *impostor syndrome* (sindrom penipu) dapat muncul pada peserta didik dari kelompok minoritas atau *underrepresented* yang merasa tidak pantas berada di lingkungan akademik tertentu. Pendidik perlu menyadari dan mengembangkan strategi untuk mengatasi fenomena ini.
6. Transfer Pengetahuan dan Aplikasi Keragaman latar belakang dan pengalaman mempengaruhi bagaimana peserta didik mentransfer dan mengaplikasikan pengetahuan dalam konteks berbeda. Peserta didik dengan pengalaman hidup yang beragam mungkin menemukan relevansi berbeda dalam konten pembelajaran. Pembelajaran kontekstual yang mengaitkan materi dengan kehidupan nyata peserta didik dapat menjembatani kesenjangan relevansi. Namun, pendidik perlu menyadari bahwa konteks "nyata" berbeda-beda bagi peserta didik dengan latar belakang beragam. Pengetahuan budaya tertentu (*cultural funds of knowledge*) yang dibawa peserta didik dapat menjadi aset berharga dalam proses

pembelajaran jika diidentifikasi dan diintegrasikan dengan tepat. Misalnya, peserta didik dari keluarga petani mungkin memiliki pemahaman intuitif tentang konsep ekologi yang dapat diperkuat dalam pembelajaran sains. Pendekatan *problem-based learning* yang menggunakan masalah autentik dari berbagai konteks dapat memfasilitasi transfer pengetahuan lintas situasi dan pengembangan kemampuan aplikatif yang lebih luas¹².

C. Strategi Pengajaran untuk Mengakomodasi Keragaman

Beberapa pendekatan dan strategi yang telah terbukti efektif dalam mengakomodasi keragaman individu antara lain¹³:

1. Pendekatan *Universal Design for Learning* (UDL), UDL menekankan fleksibilitas dalam cara materi disajikan, peserta didik merespons, dan keterlibatan dipupuk. Pendekatan ini menyediakan berbagai opsi representasi pengetahuan, ekspresi, dan keterlibatan untuk mengakomodasi kebutuhan beragam peserta didik. Prinsip *multiple means of representation* menyediakan berbagai cara untuk mengakses konten pembelajaran, seperti kombinasi teks, audio, visual, dan taktil. Pendekatan ini mengakomodasi berbagai preferensi sensorik dan gaya pemrosesan informasi. Prinsip *multiple means of action and expression* memberikan peserta didik pilihan dalam menunjukkan apa yang mereka ketahui. Ini mencakup variasi dalam format respons (tulisan, oral, visual, kinestetik) dan tingkat dukungan (dari terstruktur hingga mandiri). Prinsip *multiple means of engagement* berfokus pada menarik minat dan mempertahankan motivasi peserta didik melalui pilihan konteks, tingkat tantangan, jenis umpan balik, dan kesempatan kolaborasi. Implementasi UDL di Indonesia perlu mempertimbangkan konteks lokal, termasuk ketersediaan teknologi dan sumber daya pendukung, serta pengetahuan dan keterampilan pendidik dalam menerapkan prinsip-prinsip UDL.
2. Pembelajaran Berbasis Diferensiasi, strategi diferensiasi memungkinkan penyesuaian konten (apa yang dipelajari), proses (bagaimana mempelajarinya), dan produk (bagaimana mendemonstrasikan pemahaman) berdasarkan kesiapan, minat, dan profil belajar peserta didik. Teknik *tiered assignments* melibatkan pengembangan aktivitas pembelajaran dengan level kompleksitas berbeda namun

¹² Mohammad Asrori, *Psikologi Pembelajaran* (Bandung: Wacana Prima, 2020), 217.

¹³ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2022), 178.

tetap mengarah pada tujuan pembelajaran yang sama. Peserta didik mengerjakan tugas yang sesuai dengan tingkat kesiapan mereka, sehingga semua mendapatkan tantangan yang tepat. *Compacting curriculum* memungkinkan peserta didik yang telah menguasai konten tertentu untuk melewati instruksi dasar dan bergerak ke materi yang lebih menantang atau mendalam. Pendekatan ini mencegah kebosanan dan memaksimalkan waktu pembelajaran. *Anchor activities* menyediakan tugas bermakna yang dapat dikerjakan peserta didik secara mandiri ketika mereka telah menyelesaikan tugas pokok atau saat menunggu instruksi lebih lanjut. Aktivitas ini dapat disesuaikan dengan minat dan kebutuhan individual. *Flexible grouping* melibatkan pengelompokan peserta didik yang bervariasi (berdasarkan kesiapan, minat, atau gaya belajar) dan fleksibel (berubah sesuai kebutuhan dan tujuan pembelajaran). Pendekatan ini memaksimalkan interaksi *peer learning* sambil menghindari pelabelan permanen¹⁴.

3. Pembelajaran Kooperatif, pendekatan kooperatif melibatkan peserta didik dalam kelompok heterogen dimana mereka dapat saling belajar dan mendukung. Metode ini memfasilitasi pemahaman lintas budaya dan pengembangan keterampilan sosial sambil mengakomodasi berbagai gaya belajar. Model Jigsaw menciptakan ketergantungan positif dimana setiap anggota kelompok menjadi ahli dalam aspek tertentu dari materi dan kemudian bertanggung jawab mengajarkannya kepada rekan sekelompok. Pendekatan ini mendorong partisipasi aktif dari semua peserta didik. *Think-Pair-Share* memungkinkan refleksi individual sebelum berbagi dengan pasangan dan kemudian dengan seluruh kelas. Strategi ini mengakomodasi peserta didik yang membutuhkan waktu pemrosesan lebih lama dan mereka yang mungkin enggan berbicara di forum besar. *Numbered Heads Together* melibatkan pemberian nomor kepada setiap anggota kelompok dan pemanggilan nomor secara acak untuk merespons pertanyaan. Pendekatan ini mendorong akuntabilitas individual dalam konteks kolaboratif. Implementasi pembelajaran kooperatif dalam konteks keragaman memerlukan perhatian pada aspek komposisi kelompok, pembagian peran, struktur tugas, dan proses evaluasi

¹⁴ Sudarwan Danim, *Pedagogi, Andragogi, dan Heutagogi* (Bandung: Alfabeta, 2021), 154.

untuk memastikan partisipasi setara dan pengalaman pembelajaran positif bagi semua peserta didik¹⁵.

4. Penggunaan Teknologi Adaptif Teknologi pendidikan modern dapat disesuaikan dengan kebutuhan individual peserta didik, menyediakan jalur pembelajaran yang personal dan akomodasi untuk berbagai kebutuhan khusus. Perangkat lunak adaptif dapat menyesuaikan tingkat kesulitan dan format penyajian berdasarkan respons peserta didik. Intelligent tutoring systems dapat menganalisis pola kesalahan peserta didik dan menyesuaikan scaffolding berdasarkan kebutuhan spesifik mereka. Sistem ini memungkinkan pembelajaran yang dipersonalisasi bahkan dalam konteks kelas besar. Teknologi assistif seperti text-to-speech, speech-to-text, dan perangkat lunak pembaca layar dapat memfasilitasi akses terhadap materi pembelajaran bagi peserta didik dengan gangguan penglihatan, pendengaran, atau kesulitan belajar spesifik. Gamifikasi pembelajaran melalui platform digital dapat mengakomodasi berbagai preferensi belajar dan memotivasi peserta didik dengan memberikan umpan balik langsung, penguatan positif, dan representasi visual dari kemajuan belajar. Mobile learning membuka peluang pembelajaran yang fleksibel dalam waktu dan tempat, potensial mengatasi hambatan fisik dan geografis bagi peserta didik di daerah terpencil atau mereka dengan keterbatasan mobilitas¹⁶.
5. Pendekatan Pembelajaran Berbasis Kekuatan, pendekatan ini berfokus pada identifikasi dan pengembangan kekuatan dan bakat individu alih-alih semata-mata memperbaiki kelemahan. Strategi ini menggeser fokus dari model defisit ke model potensi dalam memandang keragaman peserta didik. *Strength-based assessment* melibatkan identifikasi sistematis area kekuatan peserta didik sebagai dasar pengembangan intervensi dan strategi pembelajaran. Pendekatan ini mempromosikan *self-efficacy* dan motivasi intrinsik. *Talent development* program memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengeksplorasi dan mengembangkan bakat spesifik mereka melalui aktivitas pengayaan, mentoring, dan proyek khusus. Program ini mengakomodasi peserta didik dengan minat dan kemampuan yang beragam. *Multiplepathways approach* memungkinkan peserta

¹⁵ Wina Sanjaya, *Paradigma Baru Mengajar* (Jakarta: Kencana, 2019), 203.

¹⁶ Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif* (Jakarta: Bumi Aksara, 2021), 83.

didik mencapai tujuan pembelajaran melalui jalur yang sesuai dengan kekuatan dan preferensi mereka. Pendekatan ini mengakui bahwa tidak ada satu cara terbaik untuk semua peserta didik. Implementasi pendekatan berbasis kekuatan dalam konteks Indonesia perlu mempertimbangkan norma budaya terkait pengenalan dan pengembangan bakat individu, yang mungkin berbeda dari perspektif pendidikan Barat¹⁷.

D. Tantangan dan Strategi dalam Implementasi Pendidikan Inklusif

1. Tantangan Struktural dan Sistemik, Implementasi pendekatan inklusif dalam mengakomodasi keragaman seringkali terkendala oleh struktur sistem pendidikan yang masih berorientasi pada standarisasi dan keseragaman. Kurikulum nasional yang kaku, sistem penilaian berbasis standar tunggal, dan kebijakan promosi yang linear dapat membatasi fleksibilitas dalam mengakomodasi keragaman. Rasio guru-murid yang tinggi di banyak sekolah Indonesia menjadi hambatan signifikan dalam menerapkan pendekatan diferensiasi yang memerlukan perhatian individual. Rata-rata satu kelas di Indonesia terdiri dari 30-40 peserta didik, yang membuat personalisasi pembelajaran menjadi tantangan. Alokasi sumber daya yang tidak merata antar sekolah dan antar daerah menciptakan kesenjangan dalam kemampuan mengakomodasi keragaman. Sekolah di daerah terpencil dan tertinggal seringkali kekurangan fasilitas dasar, apalagi sumber daya khusus untuk pendidikan inklusif¹⁸.
2. Tantangan Profesional dan Pedagogis, Kesiapan pendidik dalam mengelola keragaman menjadi faktor kritis dalam implementasi pendidikan inklusif. Banyak guru di Indonesia belum memperoleh pelatihan yang memadai dalam strategi diferensiasi, pembelajaran adaptif, dan pendekatan inklusif. Beban administratif yang tinggi sering mengurangi waktu guru untuk merencanakan dan mengimplementasikan strategi pembelajaran yang responsif terhadap keragaman. Dokumentasi, pelaporan, dan tugas administratif lain mengambil porsi signifikan dari waktu yang idealnya digunakan untuk pengembangan pembelajaran. Mindset yang berorientasi pada defisit dan homogenitas masih banyak ditemukan dalam praktek pendidikan. Perubahan paradigma dari "memperbaiki peserta didik agar

¹⁷ Tomlinson Carol Ann, *Pengajaran Berdiferensiasi di Kelas Heterogen*. Terj. Helly P. Soetjipto (Jakarta: Erlangga, 2020), 115.

¹⁸ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021), 142.

sesuai sistem" menjadi "mengadaptasi sistem untuk mengakomodasi keragaman" memerlukan transformasi mendalam¹⁹.

3. Tantangan Sosial dan Kultural Stigma dan persepsi negatif terhadap perbedaan masih menjadi hambatan dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif. Hal ini terutama terlihat dalam konteks peserta didik berkebutuhan khusus yang sering mengalami diskriminasi dan eksklusi. Ekspektasi yang berbeda terhadap kelompok sosial tertentu dapat menimbulkan fenomena *pygmalion effect (self-fulfilling prophecy)* dimana peserta didik cenderung berprestasi sesuai dengan ekspektasi yang ditetapkan kepada mereka. Ekspektasi rendah terhadap kelompok tertentu dapat membatasi potensial mereka. Nilai-nilai budaya tertentu yang menekankan keseragaman dan konformitas dapat bertentangan dengan prinsip pendidikan inklusif yang menghargai keunikan dan keragaman. Penyeimbangan antara nilai kultural dan prinsip inklusivitas memerlukan pendekatan yang sensitif dan kontekstual²⁰.
4. Strategi Mengatasi Tantangan Pendekatan komprehensif melibatkan intervensi multi-level, dari kebijakan makro hingga praktik mikro di kelas. Kolaborasi antara pemangku kepentingan pendidikan, termasuk pemerintah, sekolah, pendidik, orang tua, dan komunitas, diperlukan untuk menciptakan ekosistem pendidikan yang inklusif. Pengembangan profesional berkelanjutan bagi pendidik menjadi investasi krusial dalam meningkatkan kapasitas sistem pendidikan untuk mengakomodasi keragaman. Model pelatihan yang berfokus pada praktik reflektif dan pembelajaran kolaboratif antar-pendidik telah terbukti efektif. Pengembangan komunitas praktik (*communities of practice*) dimana pendidik dapat berbagi pengalaman, strategi, dan sumber daya dalam mengelola keragaman dapat menjadi pendekatan *cost-effective* dalam meningkatkan praktik inklusif. Implementasi pendekatan *whole-school* yang melibatkan transformasi kultur, kebijakan, dan praktik sekolah secara menyeluruh lebih efektif dibandingkan intervensi terfragmentasi. Pendekatan ini memastikan konsistensi dan keberlanjutan praktik inklusif. Penggunaan data untuk pemantauan dan evaluasi dampak strategi inklusif terhadap berbagai kelompok peserta didik

¹⁹ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2022), 95.

²⁰ Abin Syamsuddin Makmun, *Psikologi Kependidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2022), 256.

Pengaruh Keragaman Individu Terhadap Proses Pembelajaran Dan Pengajaran

memungkinkan identifikasi kesenjangan dan penyesuaian intervensi secara tepat. Sistem informasi peserta didik yang komprehensif dapat mendukung pengambilan keputusan berbasis bukti²¹.

KESIMPULAN

Keragaman individu merupakan aspek tak terpisahkan dari realitas pendidikan yang perlu dikelola secara efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran inklusif dan berkualitas. Penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman mendalam terhadap berbagai dimensi keragaman peserta didik dapat menjadi dasar pengembangan strategi pembelajaran yang adaptif dan responsif.

Pendekatan yang menghargai dan mengakomodasi keragaman tidak hanya meningkatkan pencapaian akademik individual, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan memperkaya pengalaman pendidikan bagi seluruh komunitas belajar. Diferensiasi pembelajaran, *Universal Design for Learning*, pembelajaran kooperatif, dan pemanfaatan teknologi adaptif merupakan strategi yang dapat diimplementasikan untuk mengelola keragaman secara efektif.

Bagi praktisi pendidikan di Indonesia, pemahaman terhadap kompleksitas keragaman dalam konteks lokal menjadi krusial. Pengembangan profesional berkelanjutan dalam mengelola keragaman, dukungan kebijakan yang fleksibel, serta kolaborasi antara berbagai pemangku kepentingan pendidikan diperlukan untuk mengoptimalkan potensi setiap peserta didik terlepas dari keunikan karakteristik mereka.

Meskipun tantangan dalam mengelola keragaman individu tetap ada, kesadaran dan apresiasi terhadap keragaman sebagai kekayaan bukan hambatan akan mendorong transformasi pendidikan yang lebih adil, inklusif, dan berkualitas di Indonesia.

REFERENSI

- Abdurrahman, Mulyono. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2019.
- A.Kolb, David. *Experiential Learning: Experiences as the Source of Learning and Development*. 2. New Jersey: Pearson Education, 2014.

²¹ Udin Syaefudin Sa'ud, *Inovasi Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2021), 183.

Pengaruh Keragaman Individu Terhadap Proses Pembelajaran Dan Pengajaran

- Asrori, Mohammad. *Psikologi Pembelajaran*. Bandung: Wacana Prima, 2020.
- B. Uno, Hamzah. *Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara, 2021.
- Budiyanto. *Pengantar Pendidikan Inklusif*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2020.
- Carol Ann, Tomlinson. *Pengajaran Berdiferensiasi di Kelas Heterogen*. Terj. Helly P. Soetjipto. Jakarta: Erlangga, 2020.
- Creswell, John W, dan Cheryl N. Poth. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset: Memilih di Antara Lima Pendekatan*. Terjemahan oleh Ahmad Lintang Lazuardi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018.
- Danim, Sudarwan. *Pedagogi, Andragogi, dan Heutagogi*. Bandung: Alfabeta, 2021.
- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2022.
- Desmita. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2022.
- Furchan, Arief. *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2020.
- Jamaris, Martini. *Orientasi Baru dalam Psikologi Pendidikan*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2019.
- Majid, Abdul. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021.
- Munandar, Utami. *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2021.
- Sanjaya, Wina. *Paradigma Baru Mengajar*. Jakarta: Kencana, 2019.
- Sudjana, Nana. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2022.
- Supriadi, Dedy. *Keberagaman Bahasa dalam Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018.
- S. Winataputra, Udin. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Universitas Terbuka, 2021.
- Syaefudin Sa'ud, Udin. *Inovasi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2021.
- Syamsuddin Makmun, Abin. *Psikologi Kependidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2022.
- Yusuf, Munawir. *Pendidikan Inklusif dan Perlindungan Anak*. Jakarta: Kencana, 2021.